

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Mulai dari manusia itu dilahirkan hingga meninggal dunia, manusia tetap senantiasa harus beradaptasi dan belajar tentang lingkungan yang ada di sekitarnya. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada Bab I pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan menurut Syed Naquid Al-Attas, berasal dari kata *ta'dib*. Beliau berpendapat bahwa penekanan pada 'adab' yang mencakup pada amal pendidikan dan proses pendidikan, adalah untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik dalam masyarakat.²

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.³

¹ "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003", diakses di <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, pada tanggal 02 September 2020 pukul 11.18 WIB.

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 11

³ *Ibid.*

Menurut Susanto, secara umum pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.⁴

Sementara itu, Binti Maunah menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk merubah sikap dan perilaku seseorang menuju pendewasaan diri secara optimal dengan segala potensi yang dimiliki (baik dalam segi spiritual, sosial, kognitif dan keterampilan) melalui bimbingan pengajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana.

2. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁶

Kata akhlak memiliki arti yang lebih luas daripada moral atau etika. Kedua kata ini sering digunakan dalam bahasa Indonesia sebab di dalam akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.⁷

Perumusan pengertian akhlak ini timbul karena dengan melalui akhlak memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an:

⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 03.

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 05.

⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 11.

⁷ *Ibid.*, hal. 12.

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam [68]: 4)⁸

Dan dijelaskan pula dalam hadist bahwa:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia. (HR. Ahmad)

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak merupakan:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَىٰ أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ.

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Dari beberapa pengetahuan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa Akhlak merupakan suatu perbuatan/sifat yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan dilakukan dengan mudah dan tanpa pertimbangan (spontanitas) serta tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar dan dilakukan dengan sungguh-sungguh (bukan sandiwara).

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak

⁸ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002), hal. 1152.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 03.

¹⁰ *Ibid.*

dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan, perbuatan serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya.¹¹

Menurut Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan akhlak (moral) merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak sampai menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.¹²

Pendidikan akhlak dapat diartikan juga sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis, tidak statis dan terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan sifat atau nilai-nilai akhlak dalam jiwa seseorang hingga ia dapat menilai perbuatan baik dan buruk sebagai usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu melalui pengajaran dan latihan yang di dasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹¹ Jam'an, "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Teori dan Praktik", *Ihya' al-'Arabiyyah*, Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni 2018, hal. 63.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, (Semarang: CV Asyifa, 1988), hal. 174.

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 274

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok mempelajari akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Namun Rosihon Anwar menyebutkan dalam bukunya, bahwa tujuan akhlak dibagi menjadi dua macam yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari mempelajari akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin.¹⁴

Sedangkan tujuan mempelajari akhlak secara khusus adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw.

Tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini erat kaitannya dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107 berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiyaa' [21]: 107)¹⁶

2. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dengan ibadah.

Menyatukan antara akhlak dan ibadah merupakan salah satu tujuan dari mempelajari akhlak. Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah SWT. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.¹⁷

3. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mampu mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Amin mengatakan dalam Rosihon, bahwa

¹⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 25.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 26.

¹⁶ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, hal. 629.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 28.

‘Tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat dzalim termasuk buruk; membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk’.¹⁸

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut M. Quraish Shihab, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).¹⁹ Berikut merupakan paparan beberapa ruang lingkup akhlak.

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai *khaliq*. Terdapat empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah²⁰, yakni:

- a. Karena Allah telah menciptakan manusia. Allah telah berirman dalam QS. Al-Mu’minun ayat 12-13 yakni:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣)

*(12) Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari sari tanah;
(13) Kemudian Kami menjadikannya air mani pada tempat yang kukuh dan terpelihara (rahim). (QS. Al-Mu’minun [23]: 12-13)²¹*

- b. Karena Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan adanya akal pikiran, hati nurani, panca indra, dan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 28-29.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 126.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Tim Disbintalad, *Al-Qur’an Terjemah Indonesia*, hal. 649.

anggota tubuh yang kokoh nan sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu sedang kamu tidak mengetahui sesuatu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 78)²²

- c. Karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan demi kelangsungan hidup manusia, seperti firman Allah dalam QS. Al-Jaatsiyah ayat 12-13:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢) وَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

(12) Allah yang menundukkan laut untuk kamu agar bahtera berlayar padanya dengan izin-Nya dan agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur; (13) Dan Dia memudahkan (pula) untuk kamu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Al-Jaatsiyah [45]: 12-13)²³

- d. Karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. Dalam QS. Al-Isra' ayat 70, Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh Kami telah memuliakan keturunan Adam. Dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan

²² *Ibid.*, hal. 516

²³ *Ibid.*, hal. 998.

*makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra' [17]: 70)*²⁴

Menurut M. Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memuji-Nya, kemudian senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni dengan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.²⁵

Menurut pandangan Umar bin Ahmad Baraja terkait akhlak kepada Allah Swt. dalam kitabnya *Al-Akhlaq Lil Banin*, beliau menjelaskan dalam sebuah kutipan bahwa:

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظِّمَ رَبُّكَ وَتُحِبَّهُ، وَتَشْكُرَهُ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ: بِأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ، وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ، وَأَنْ تُعَظِّمَ أَيْضًا جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُولِهِ وَأَنْبِيَائِهِ، وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ، وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ.

*Wajib bagimu mengagungkan Tuhanmu dan mencintainya, dan bersyukur atas nikmatnya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan mengagungkan semua malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan Nabi-Nabi-Nya serta orang-orang yang shalih karena ibadahnya, dan mencintai mereka, karena Allah Swt. mencintai mereka.*²⁶

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Terdapat banyak penjelasan dalam Al-Qur'an yang menerangkan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia ini meliputi Rasul, orang tua, guru, tetangga dan masyarakat.

a. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah Saw. adalah dengan cinta dan taat kepadanya. Menjalankan segala perintah dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya merupakan wujud taat kita kepada Rasulullah. Semuanya telah dituangkan dalam hadits (As-Sunnah) beliau yang berupa ucapan,

²⁴ *Ibid.*, hal. 541.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 127-128.

²⁶ Meriyanti Nasution dan Asnil Aidah Ritonga, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Al-Akhlaqi Lil Banin*", Jurnal Tazkiya, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2020, hal. 07.

perbuatan dan penetapannya. Allah telah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa taat kepada Rasul, maka sungguh dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau sebagai penjaga atas mereka. (QS. An-Nisaa' [4]: 80)²⁷

b. Akhlak terhadap Orang Tua

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat banyak dalil yang menjelaskan tentang hak kedua orang tua, anjuran untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya. Allah Swt. telah berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu menetapkan bahwa janganlah kamu menyembah melainkan kepada-Nya, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika sampai salah seorang mereka itu atau keduanya telah tua dalam pemeliharaanmu (berusia lanjut), maka janganlah engkau katakan kepada keduanya 'ah' dan janganlah engkau bentak keduanya, dan berkatalah kepada keduanya perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa' [17]: 23)²⁸

Dalam ayat tersebut Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk menyembah hanya kepada-Nya. Selain itu, Allah Swt. juga memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagai tanda terima kasih kepada orang tua dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt.

Diriwayatkan dari 'Abdullah ibn Mas'ud ra, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((الصَّلَاةُ عَلَىٰ مِيعَاتِهَا)). قُلْتُ: ثُمَّ
أَيُّ؟ قَالَ: ((تُحْرَمُ الْوَالِدَيْنِ)). قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)).

²⁷ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, hal. 164.

²⁸ *Ibid.*, hal. 531.

Aku bertanya kepada Rasulullah Saw. 'Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat tepat pada waktunya' Aku bertanya: 'Lalu apalagi?' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada orang tua' Aku bertanya lagi: 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab: 'Berjihad di jalan Allah'. (HR. Bukhari Muslim)

Dalam hadits tersebut Rasulullah Saw. menerangkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang paling utama setelah shalat, yang merupakan dasar Islam yang paling mulia.²⁹ Oleh sebab itu kita dilarang untuk mendurhakai kedua orang tua. Sebagai mana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yakni:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكِبَائِرِ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ
وَقَوْلُ الزُّوْرِ (رواه مسلم)

Dari Anas bin Malik, katanya: "Bersabda Rasulullah Saw. tentang dosa-dosa yang berat, katanya: "Menyekutukan Allah, durhaka kepada ibu bapa, membunuh orang dan berdusta." (HR. Muslim)³⁰

Perlu diingat bahwasannya orang tua merupakan manifestasi nyata Tuhan di muka bumi. Keridhaan orang tua terhadap anaknya merupakan keridhaan Tuhan. Hal ini telah disampaikan Rasulullah Saw. dalam haditsnya yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي
سَخَطِ الْوَالِدِ (رواه هلمترمذي)

Dari Abdullah bin Amr ra, dari Nabi Saw. bersabda: "Keridhaan Allah bergantung pada keridhaan kedua orang tua. Kemurkaan Allah bergantung pada kemurkaan kedua orang tua." (HR. At-Tirmidzi)³¹

²⁹ Ali Maulida, "Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi", Edukasi Islami Jurnal Pendidikan, Vol. 03, Juli 2014, hal. 729.

³⁰ A. Razak dan Rais Lathief, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2002), hal. 80.

³¹ Tri Hartini, Evi Chamalah, Meilan Arsanti, "Pandangan Kitab *Bulughul Maram* terhadap Tindak Tutur Direktif pada Acara ILC", Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 6 No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 195.

c. Akhlak terhadap Guru

Dalam menuntut ilmu, seorang murid hendaknya mengetahui adab-adab ketika berhadapan dengan gurunya. Allah telah berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 66-70.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ اتَّبَعْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رَسُولًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

(٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ

أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

(66) Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikuti engkau agar engkau ajarkan kepadaku sebahagian yang telah diajarkan kepadamu, sebagai petunjuk?”; (67) Dia berkata, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.; (68) Dan bagaimana engkau dapat sabar terhadap sesuatu yang engkau belum mengalami?”; (69) Musa berkata, “Insya Allah engkau akan mendapati aku orang yang sabar dan aku tiada mengingkari perintahmu.”; (70) Dia (Khidir) berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan sesuatu kepadaku hingga aku menerangkan kepadamu pelajaran dari kejadian itu.” (QS. Al-Kahfi [18]: 66-70)³²

Dalam surah Al-Kahfi ayat 66-70 ini mengisahkan tentang Nabi Musa As ketika beliau hendak berguru kepada Nabi Khidir As. Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana seorang murid bertata krama kepada gurunya. Ayat ini menekankan bahwa:

- 1) Dalam menuntut ilmu, seorang murid harus mengikuti atau memiliki seorang guru.
- 2) Untuk belajar dan mengikuti seorang guru, murid hendaknya meminta izin terlebih dahulu.
- 3) Hendaknya seorang murid menanamkan sikap sabar dalam menuntut ilmu.
- 4) Seorang murid hendaknya tidak terburu-buru bertanya kepada gurunya, hingga ia (guru) menjelaskan semua pelajaran atau mempersilahkan murid untuk bertanya.

³² Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* , hal. 564-565.

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menjelaskan bahwa terdapat dua belas akhlak murid ketika bersama gurunya³³, yakni sebagai berikut:

- 1) Seorang murid hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu sambil meminta petunjuk kepada Allah Swt. (*istikharah*) perihal guru yang akan ditimba ilmunya dan diteladani budi pekerti dan tata kramanya.
- 2) Bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat.
- 3) Patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya.
- 4) Memandang guru dengan hormat, takzim dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid.
- 5) Tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaannya.
- 6) Bersabar atas kekasaran (ketidakramahan) dan keburukan perilaku yang muncul dari guru.
- 7) Tidak menemui guru di selain majlis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain.
- 8) Ketika murid duduk di hadapan guru, sebaiknya ia duduk dengan etika yang baik.
- 9) Bertutur kata yang baik kepada guru.
- 10) Ketika guru menyampaikan suatu hukum dari suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah atau bercerita tentang sebuah kisah atau menembangkan suatu syi'ir, maka hendaknya murid mendengarkan dengan seksama dan mengambil manfaat dari apa yang telah disampaikan gurunya.

³³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, terj. dari Kitab *'Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), hal. 25.

11) Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan.

12) Bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanannya.

d. Akhlak terhadap Tetangga dan Masyarakat

Diantara hak sesama hamba Allah adalah hak para tetangga. Allah Swt. memerintahkan untuk menjaga, menunaikan hak, peduli, memberikan manfaat dan mencegah terjadinya bahaya pada diri tetangga.³⁴

Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa' ayat 36 yakni:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah untuk ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan budak-budak kamu. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisaa' [4]: 36)³⁵

Dalam ayat ini Allah Swt. menegaskan perintah menjaga hak tetangga. Adapun yang dimaksud dengan hak tetangga tidak hanya sebatas menjaga diri dari menyakitinya, tapi juga ikut menanggung kesulitannya, berlemah lembut, memulai untuk berbuat baik di antaranya dengan lebih dahulu mengucapkan salam, menjenguknya ketika sakit, menghiburnya ketika terkena musibah, mengucapkan selamat dalam kebahagiaannya, mentolerir kekeliruannya, tidak meneliti keadaannya rumahnya dengan melampaui batas, tidak menyakitinya dengan berbagai hal, seperti melempar tanah ke halaman rumahnya, tidak memperhatikan secara berlebihan tentang apa yang

³⁴ Ali Maulida, “Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga, hal. 749.

³⁵ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, hal. 152.

dibawa ke dalam rumahnya, menutupi aib dan kekurangan rumah tangganya, tidak mencuri dengar pembicaraannya, menundukkan pandangan dari istrinya, dan memperhatikan kebutuhan keluarganya disaat ia tidak ada.³⁶

Keutamaan berteman dan bertetangga pun disampaikan Rasulullah Saw. dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang artinya: “*Dari Abdullah bin Umar ra, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Sebaik-baiknya teman di sisi Allah adalah seseorang yang baik terhadap temannya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah seseorang yang baik terhadap tetangganya.”*”³⁷

3. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah ‘umat’ Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Bahkan binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti halnya manusia.³⁸

Berkenaan dengan ini dalam Al-Qur’an surah Al-An’am ayat 38 Allah berfirman:

وَمِمَّنْ دَاخِلَةٌ فِي الْأَرْضِ وَالْأَطْيَارِ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالَكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

³⁶ Ali Maulida, “Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga”, hal. 750.

³⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 293.

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*”, hal. 129-130.

Dan tiadalah yang melata di bumi (hewan) dan tiada (pula) yang terbang dengan kedua sayapnya (burung) melainkan umat-umat seperti kamu. Tidaklah kami melupakan di dalam Kitab sedikit pun. Kemudian mereka dikumpulkan kepada Tuhannya. (QS. Al-An'am [6]: 38)³⁹

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang ada dalam diri seseorang seperti potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir. faktor genetika (*hereditas*) juga mempengaruhi dalam pendidikan akhlak pada anak, sebab genetika (*hereditas*) merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen.⁴⁰

Allah Swt. berirman dalam QS. An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 78)⁴¹

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati nuraninya. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.⁴²

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting terutama pada perkembangan pendidikan akhlak seorang anak. Hal ini karena

³⁹ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*....., hal. 239.

⁴⁰ Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 Nomor 2, Juli-Desember 2017, hal. 81.

⁴¹ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*....., hal. 516.

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* , hal. 144.

keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلِهِ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya. “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benar-benar kedzaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukulah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 13-14)⁴³

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Setiap anak dilahirkan dengan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada keeneraan), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari)

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa pelaksana utama dalam pendidikan anak adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, terutama ibu mendapatkan gelar sebagai *madrasah*, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.⁴⁴

b. Lingkungan sekolah

Periode usia sekolah, terutama tingkat dasar, merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya di sekolah.⁴⁵

c. Kelompok teman sebaya (*peer group*)

⁴³ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* hal. 808.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* hal. 144-145.

⁴⁵ Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, “Studi Analisis Upaya Guru hal. 82.

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Pengaruh positif dapat muncul apabila para anggota kelompok tersebut memiliki sikap dan perilaku positif (berakhlak mulia). Sebaliknya, apabila anggota kelompok berperilaku menyimpang, kurang memiliki tata krama, dan berakhlak buruk, maka anak akan cenderung akan memiliki perilaku yang negatif.⁴⁶

d. Pengaruh media elektronik

Di era modern dan serba canggih seperti saat ini, media elektronik, seperti smartpone, televisi, dan lainnya, dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan akhlak seseorang. Tayangan-tayangan dan konten-konten negatif sangat mudah untuk diakses. Hal-hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Oleh sebab itu, orang tua, guru, dan pihak-pihak yang terkait terhadap pendidikan akhlak anak perlu untuk mengawasi penggunaan media elektronik (smartphone, televisi, dsb.) dan pandai dalam mengatur serta memilih tayangan atau konten yang sekiranya dapat mendukung dan baik bagi perkembangan akhlak anak.

E. Macam-Macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua macam.

1. Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji)

Mahmudah merupakan *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah juga sering disebut *akhlaq karimah* (akhlak mulia) atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*....., hal. 87-88.

2. Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 121.